

## Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa SD Negeri Tunas Karya Melalui Pembelajaran Interaktif dalam Kegiatan Sekolah Desa Pancasila

Gesviana Andriani<sup>1</sup>, Ifan Kiki Kurniawan<sup>1</sup>, Dina Siti Azahra Salsabila<sup>1</sup>, Abdullah Yusup Nofiandi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

### INFO ARTIKEL

Diserahkan: 21/01/2026  
Direvisi: 06/02/2026  
Diterima 18/02/2026  
Diterbitkan: 03/03/2026

### Kata Kunci:

Internalisasi Nilai Pancasila,  
Pembelajaran Interaktif,  
Pendidikan Karakter

### ABSTRAK

*Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Negeri Tunas Karya masih menghadapi permasalahan berupa dominasi metode konvensional yang berpusat pada guru, sehingga pemahaman dan penginternalisasian nilai Pancasila pada peserta didik belum optimal. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa, keterbatasan pengalaman belajar bermakna, serta minimnya penerapan nilai Pancasila dalam perilaku sehari-hari. Untuk mengatasi permasalahan mitra tersebut, kegiatan pengabdian ini mengusulkan penerapan pembelajaran interaktif yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar. Tujuan kegiatan ini adalah menumbuhkan dan menguatkan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang partisipatif, menyenangkan, dan aplikatif. Metode yang digunakan meliputi pembelajaran berbasis animasi wayang untuk kelas awal, pembelajaran berbasis masalah untuk kelas menengah, serta pembelajaran berbasis permainan edukatif untuk kelas atas, yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, partisipasi aktif, kemampuan bekerja sama, dan sikap demokratis peserta didik setelah kegiatan dilaksanakan. Secara keseluruhan, pembelajaran interaktif terbukti efektif dalam mendukung internalisasi nilai Pancasila, meskipun masih memerlukan pendampingan berkelanjutan agar nilai tersebut terwujud secara konsisten dalam perilaku sehari-hari siswa.*

Corresponding author email:  
[Ifankurniawan@upi.edu](mailto:Ifankurniawan@upi.edu)



Copyright © Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

## 1. PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, moral, dan kepribadian warganegara (Arifin, 2023). Nilai luhur Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, hingga keadilan perlu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi ini menjadi strategi utama dalam mempertahankan bangsa Indonesia agar tetap relevan dengan perkembangan zaman [2]. Pendidikan dasar menjadi landasan utama dalam penanaman nilai moral, pada fase ini anak masuk pada tahap pengembangan kognitif untuk berpikir logis dan menginternalisasi dalam tindakan [3]. Fase ini sangat menentukan pembentuk karakter jangka panjang.

Namun, pembelajaran di sekolah dasar khususnya Pancasila dalam realitas lapangan masih menghadapi beberapa tantangan. Proses pembelajaran cenderung bersifat konvensional dengan metode ceramah, sehingga nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya dapat diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku peserta didik [4]. Dalam konteks global, laporan UNESCO (2022) mengungkapkan bahwa lebih dari 50% siswa di berbagai negara mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran secara mendalam akibat metode

pengajaran yang masih berpusat pada guru. Di Indonesia, survei PISA Programme for International Student Assessment 2023, melaporkan bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, yang berdampak pada menurunnya hasil akademik dan kurangnya kesiapan menghadapi tantangan era digital [5].

Permasalahan ini juga dirasakan oleh SD Negeri Tunas Karya. SD Negeri Tunas Karya terletak di Perkebunan Sukawana Rt.01 Rw.12, Kab. Bandung Barat. Hasil observasi dan wawancara kepada peserta didik, menunjukkan permasalahan yang sama yakni kurangnya pembelajaran interaktif. Permasalahan tersebut timbul akibat tertinggalnya SD Negeri Tunas Karya dengan sekolah dasar lainnya diakibatkan oleh letak sekolah yang jauh dari permukiman masyarakat desa. Hal ini dibuktikan dengan akreditasi sekolah yang masih bertahan pada peringkat B. permasalahan ini menjadi hal yang sangat krusial, pasalnya ketika pembelajaran masih bersifat konvensional dengan alasan tertinggal maka akan berpengaruh terhadap sulitnya menumbuhkan nilai-nilai yang di ajarkan, khususnya nilai Pancasila.

Beberapa penelitian menunjukkan bagaimana pembelajaran konvensional dapat menurunkan kualitas peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh [6] menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang tidak dirancang baik dengan menggunakan metode konvensional berbasis teacher center dapat menurunkan hasil pembelajaran peserta didik. Lebih lanjut, Hermayanti et al., (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan model yang lama atau konvensional dapat mengakibatkan menurunnya pemikiran kritis peserta didik karena pembelajaran sangat monoton dan membosankan.

Dengan pernyataan diatas diperlukan pembelajaran interaktif untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran interaktif di SD Negeri Tunas Karya. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk kontribusi mahasiswa berdampak dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar khususnya pendidikan Pancasila, sekaligus sebagai upaya menjawab kebutuhan mitra sekolah terhadap model pembelajaran yang inovatif dan aplikatif.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SDN Tunas Karya yang berlokasi di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat pada hari Jumat, 19 Desember 2025. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk pembelajaran interaktif yang melibatkan peserta didik kelas I hingga kelas VI sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan bertujuan untuk menumbuhkan dan menguatkan nilai-nilai Pancasila pada siswa melalui proses pembelajaran yang partisipatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Dalam melakukan pengabdian ini terdiri dari beberapa tahapan.

Tahap pertama dalam pelaksanaan kegiatan SEDESA adalah tahap perencanaan yang diawali dengan survei lapangan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi pembelajaran dan tantangan yang dihadapi SD Negeri Tunas Karya, khususnya dalam menginternalisasikan nilai Pancasila. Kegiatan ini diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru untuk menyampaikan tujuan, manfaat, serta rencana pelaksanaan program sekaligus memperoleh izin kegiatan. Selanjutnya, dilakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran guna mengidentifikasi kondisi kelas, metode pembelajaran yang digunakan, serta tingkat pemahaman siswa. Diskusi dengan guru dan tenaga kependidikan juga dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan utama dalam membimbing siswa terkait internalisasi nilai-nilai Pancasila. Hasil dari tahap ini menjadi dasar perumusan dan kesepakatan program bimbingan belajar SEDESA, meliputi penentuan jadwal, materi, metode pelaksanaan, serta bentuk evaluasi kegiatan.

Tahap kedua, pelaksanaan kegiatan SEDESA meliputi kegiatan persiapan dan pelaksanaan bimbingan belajar bagi siswa SD Negeri Tunas Karya yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama pihak sekolah. Pada tahap ini, tim pelaksana menetapkan jadwal dan durasi kegiatan dengan menyesuaikan agenda sekolah serta kondisi siswa, kemudian menyusun dan mendiskusikan materi

pembelajaran agar selaras dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, dilakukan persiapan bahan ajar yang dirancang secara relevan, menarik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Kegiatan bimbingan belajar dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, disertai pelibatan aktif siswa melalui diskusi, latihan, dan kegiatan praktik untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Tahap ketiga, monitoring dan evaluasi merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan kegiatan SEDESA yang bertujuan untuk menilai efektivitas program bimbingan belajar di SD Negeri Tunas Karya. Pada tahap ini, evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung serta tes hasil belajar pada akhir pertemuan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Hasil monitoring dan evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan laporan kegiatan SEDESA yang memuat deskripsi pelaksanaan, capaian program, serta umpan balik dari pihak sekolah dan siswa sebagai bahan refleksi dan rekomendasi untuk pengembangan kegiatan selanjutnya.

### **3. HASIL & PEMBAHASAN**

#### **3.1 Pembelajaran Pancasila Berbasis Animasi Wayang Di Kelas I&II**

Pada kelas I dan II SD Negeri Tunas Karya Parongpong dilakukan pembelajaran berbasis Animasi Wayang. Indonesia sebagai negara multikultural dengan keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan membutuhkan warga negara yang tidak hanya memahami nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga memiliki karakter toleran dalam kehidupan sehari-hari [8]. Dalam konteks ini, pendidikan dasar memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Namun dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar sering kali masih disampaikan secara konvensional, melalui ceramah dan hafalan, tanpa memberikan pengalaman.

Media berbasis budaya lokal, seperti wayang, dinilai memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan karakter karena mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang dapat diinternalisasikan melalui cerita [9]. Wayang tidak hanya sarat pesan, tetapi juga dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga penggunaannya dalam format digital seperti video edukatif mampu meningkatkan daya tarik dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam era digital, integrasi antara teknologi pendidikan dan kearifan lokal menjadi langkah strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.



Gambar 1. Pembelajaran berbasis wayang

Peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menonton tayangan animasi wayang yang disajikan oleh pengajar. Melalui media visual yang menarik dan sesuai dengan usia mereka, siswa diajak mengenal cerita wayang secara sederhana, menyenangkan, dan mudah dipahami. Tema yang disajikan oleh pengajar yaitu

mengenai Pancasila dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar, melatih kemampuan menyimak, serta menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya sejak dini.



Gambar 2. Pemberian Bintang

Pada saat penayangan animasi wayang, pengajar memberikan beberapa pertanyaan pemantik yang singkat untuk siswa. Siswa yang bisa menjawab dengan cepat dan tepat akan diberi bintang sebagai tanda apresiasi. Hal tersebut bisa membuat siswa lebih fokus dan berlomba untuk mendapatkan bintang lebih banyak.



Gambar 3. Pengerjaan Pree-Test dan Post-Test

Siswa mengerjakan *posttest* pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sudah dibagikan oleh pengajar. Terdapat dua jenis LKPD dengan soal yang berbeda, pertama yaitu menebalkan titik - titik nama simbol sesuai lambang negara Garuda Pancasila, kedua yaitu mencocokkan sila pancasila dengan lambangnya.

### **3.2 Pembelajaran Pancasila Berbasis *Problem Based Learning* di Kelas III & IV**

Pada kelas III dan IV SD Negeri Tunas Karya Parongpong dilakukan pembelajaran interaktif berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang mengedepankan kerjasama dan musyawarah untuk mencapai mufakat serta melatih siswa untuk berani menyampaikan pendapatnya. Pembelajaran dimulai dengan berdoa bersama, selanjutnya tim pengajar mengajak para siswa untuk tepuk fokus untuk mengkondisikan kelas dan para siswa mengikuti dengan antusias. Pelaksanaan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) ini terdiri dari

tiga tahap yang dikerjakan oleh para siswa yaitu *pretest* secara mandiri, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikerjakan secara berkelompok, dan terakhir *posttest* secara mandiri.



Gambar 4. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning*

Pembelajaran dimulai setelah mengerjakan *pre-test*, siswa dibagi menjadi empat kelompok dengan metode berhitung satu sampai dengan empat dari pojok depan kanan dilanjut ke samping kiri lalu oleh seluruh siswa, dengan diskusi sebelumnya dan dilakukan musyawarah untuk membentuk kelompok. Setelah dibentuk kelompok lalu para siswa di instruksikan untuk berkumpul sesuai kelompoknya yang beranggotakan lima sampai enam siswa. Sesudah para siswa berkumpul dengan anggota kelompoknya, selanjutnya berdiskusi dan bermusyawarah menentukan ketua kelompok juga yel-yel dan jargon setiap kelompok. Ditemukan mufakat hasil musyawarah ketua kelompok, yel-yel, dan jargon setiap kelompok.

Dalam kegiatan inti, setiap kelompok diminta mencari sembilan soal yang telah disiapkan pengajar dan ditempatkan di berbagai sudut kelas. Siswa diberi waktu untuk menemukan sebanyak mungkin soal dengan saling bekerja sama, dan kelompok yang berhasil mengumpulkan soal terbanyak dinobatkan sebagai kelompok terbaik. Soal-soal yang ditemukan kemudian dikerjakan secara berkelompok dengan pendampingan dari tim pengajar.

Pembelajaran terakhir para siswa mengerjakan *posttest* yang terdiri dari lima soal yang mengulas kembali materi yang telah disampaikan oleh tim pengajar dan dipraktikkan oleh para siswa. Para siswa diberikan waktu selama lima menit untuk mengerjakan semua soalnya. Setelah para siswa selesai mengerjakan *posttest*, sama seperti saat *pretest* soal-soal *posttest* dijadikan kuis dan pembahasan oleh tim pengajar. Guru memiliki peran untuk menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa [10].

### 3.3 Pembelajaran Pancasila Berbasis Permainan Ular Tangga di Kelas V & VI

Kegiatan pembelajaran Pancasila berbasis permainan interaktif dilaksanakan di kelas V dan VI SD Negeri Tunas Karya Parongpong dengan pendekatan *learning by playing*. Pembelajaran ini mengacu pada Modul Ajar Kurikulum Merdeka PPKn materi Pancasila yang menekankan pemahaman nilai, makna simbol, serta penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Media utama yang digunakan adalah papan permainan Ular Tangga Pancasila berukuran besar, Kartu Pancasila, dan Kartu Permainan yang dirancang untuk memvisualisasikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan menarik bagi peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan upaya dalam pendidikan dengan tujuan mengoptimalkan potensi diri menjadi kemampuan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan yang terus berkembang pada peserta didik [11]. Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik guru dituntut kreatif di kelas. Pendekatan kreatif tersebut telah dipraktikkan di kelas V–VI SD Negeri Tunas Karya Parongpong melalui pembelajaran berbasis permainan interaktif ini.



Gambar 5. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Permainan Ular Tangga

Pada pelaksanaannya, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil beranggotakan lima orang melalui metode berhitung secara berurutan agar pembagian kelompok berlangsung cepat dan merata, selaras dengan teori pembelajaran berbasis permainan dalam Kurikulum Merdeka PPKn yang menekankan pengembangan potensi siswa melalui aktivitas interaktif untuk meningkatkan motivasi dan mengatasi kebosanan materi teoritis.

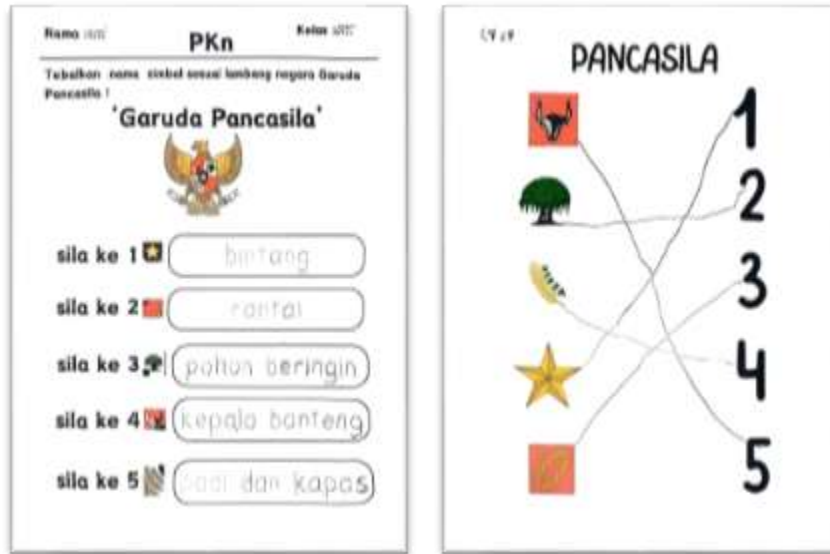
Pembelajaran dipisahkan berdasarkan jenjang kelas, di mana kelas V memulai kegiatan dengan permainan Kartu Pancasila yang berisi pertanyaan mengenai bunyi sila, simbol Pancasila, serta contoh sikap dalam kehidupan sehari-hari, sementara kelas VI memulai dengan permainan Ular Tangga Pancasila, diikuti rotasi permainan sehingga seluruh peserta didik dari kedua kelas memperoleh pengalaman belajar yang sama. Selama permainan berlangsung, peserta didik diminta untuk mendiskusikan jawaban secara kelompok sebelum mengambil keputusan bersama melalui musyawarah mufakat, dengan aturan seperti mundur langkah atau hukuman menyanyi lagu nasional yang edukatif.

Internalisasi nilai Pancasila tidak cukup disampaikan secara verbal, melainkan harus diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan guru, permainan edukatif, serta integrasi nilai dalam kegiatan sehari-hari, di mana nilai gotong royong dan tanggung jawab menjadi dominan karena dekat dengan pengalaman konkret siswa, dengan sinergi sekolah-keluarga memperkuat karakter secara utuh [12]. Praktik lapangan di SD Negeri Tunas Karya Parongpong mewujudkan pendekatan ini secara langsung, di mana siswa menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, kerja sama kelompok yang harmonis, serta antusiasme tinggi selama rotasi permainan dan musyawarah, sehingga nilai-nilai Pancasila seperti keadilan, tanggung jawab, dan musyawarah tertanam melalui pengalaman konkret tanpa kebosanan teoritis.

### **3.4 Evaluasi Pelaksanaan**

#### *1) Evaluasi Pembelajaran Pancasila Kelas I & II*

Pada kelas I – II tidak ada pelaksanaan pretest, tetapi siswa langsung melaksanakan post test pada LKPD.



Gambar 6. LKPD 1 dan 2 untuk Post Test

Pada LKPD 1 siswa menebalkan titik – titik nama simbol sesuai lambang negara Garuda Pancasila, ada 10 orang siswa yang mengerjakan posttest tersebut dengan baik. Namun, ada beberapa siswa juga yang kurang tebal dalam menebalkan huruf pada titik – titik yang sudah tersedia. Pada LKPD 2 siswa menarik garis untuk mencocokkan antara sila pancasila dengan lambangnya, ada 6 orang siswa yang mengerjakan posttest ini tetapi masih ada beberapa siswa yang keliru dan tertukar.

## 2) Evaluasi Pembelajaran Pancasila Kelas III & IV

Tabel 1. Hasil Pree Test dan Post Test Kelas III&amp;IV

| No | Pertanyaan Bertema Musyawarah Berlandaskan Sila ke-4  | Skor Rata-Rata Pre-Test | Skor Rata-Rata Post-Test |
|----|---|-------------------------|--------------------------|
| 1  | Sila ke-4 Pancasila Berbunyi?   | 5,0                     | 5,0                      |
| 2  | Contoh sikap yang sesuai dengan sila ke-4 disekolah adalah?                                       | 4,1                     | 4,6                      |
| 3  | Di bawah ini yang merupakan contoh pengamalan Sila ke-4 di lingkungan sekolah adalah?             | 1,6                     | 2,8                      |
| 4  | Jika dalam musyawarah pendapatmu tidak dipilih sebagai keputusan bersama, sikap yang baik adalah? | 3,9                     | 4,6                      |
| 5  | Saat diskusi kelompok, yang sebaiknya dilakukan adalah?   | 4,3                     | 4,6                      |

Pada segi keefektifan pembelajaran, hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami maksud soal sehingga masih memerlukan bantuan dari pembimbing. Namun, setelah dilakukan pembahasan dan diskusi serta pelaksanaan langsung tentang musyawarah dan kerjasama, mulai terlihat adanya peningkatan pada siswa yang sebelumnya sama sekali tidak mampu menjawab menjadi dapat menjawab dengan benar meskipun masih ada yang mengalami kesulitan. Di sisi lain, terdapat beberapa siswa yang kurang kooperatif, seperti mengobrol, bercanda, berteriak, dan duduk dengan sikap yang kurang sopan, sehingga perlu mendapatkan perhatian dan pengarahan lebih lanjut agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih kondusif.

### 3) *Evaluasi Pembelajaran Pancasila Kelas V & VI*

Tabel 2. Hasil Pree Test dan Postes Kelas V&VI

| No | Pertanyaan Bertema Musyawarah Berlandaskan Sila ke-4                          | Skor Rata-Rata Pre-Test | Skor Rata-Rata Post-Test |
|----|---|-------------------------|--------------------------|
| 1  | Apa yang kamu ketahui tentang Pancasila Sebelum Pembelajaran ini?             | 3,0                     | 4,3                      |
| 2  | Apakah kamu mengetahui bunyi dan lambang sila-sila dalam pancasila?           | 3,5                     | 4,4                      |
| 3  | Menurutmu, apa arti persatuan dalam kehidupan sehari-hari?                    | 2,6                     | 3,3                      |
| 4  | Apa yang biasanya kamu lakukan jika pendapatmu berbeda dengan pendapat teman? | 2,8                     | 4,2                      |
| 5  | Saat diskusi kelompok, yang sebaiknya dilakukan adalah?                       | 3,3                     | 3,8                      |
| 6  | Bagaimana sikapmu saat bermain atau belajar dalam kelompok?                   | 2,6                     | 2,9                      |
| 7  | Apakah kamu sudah menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari?     | 3,0                     | 4,3                      |

Berdasarkan hasil pretest dan posttest yang diikuti oleh peserta didik, terlihat bahwa seluruh indikator pengetahuan mengalami peningkatan skor rata-rata. Skor rata-rata pengetahuan awal peserta didik berada pada rentang 2,6–3,5, sedangkan setelah pembelajaran meningkat menjadi 2,7–4,0. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai, simbol, serta penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan paling signifikan terlihat pada indikator “Apa yang biasanya kamu lakukan jika pendapatmu berbeda dengan pendapat teman?” yang mengalami kenaikan sebesar 1,2 poin, dari skor rata-rata 2,8 pada pretest menjadi 4,0 pada posttest.

Temuan ini menunjukkan adanya perkembangan sikap demokratis dan kemampuan peserta didik dalam menghargai perbedaan pendapat, yang sejalan dengan nilai persatuan dan musyawarah dalam Pancasila. Selain itu, indikator pemahaman tentang makna persatuan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi, yaitu sebesar 0,7 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik mulai mampu mengaitkan nilai Pancasila dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sosial mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Meskipun demikian, peningkatan terendah terdapat pada indikator penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, yang hanya mengalami kenaikan sebesar 0,1 poin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman peserta didik meningkat, penerapan nilai-nilai tersebut masih memerlukan pendampingan dan pembiasaan secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila berbasis permainan interaktif yang dilaksanakan di SD Negeri Tunas Karya Parongpong memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran Pancasila perlu terus dikembangkan secara kontekstual, interaktif, dan berkelanjutan agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian di SD Negeri Tunas Karya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pancasila berbasis interaktif mampu meningkatkan pemahaman, sikap, dan partisipasi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Sebelum kegiatan dilakukan, proses pembelajaran cenderung

bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan kurang melibatkan siswa secara aktif sehingga pemahaman serta penerapan nilai Pancasila masih terbatas pada aspek kognitif. Setelah kegiatan dilaksanakan melalui media animasi wayang, pendekatan Problem Based Learning, dan permainan edukatif, terlihat peningkatan signifikan pada keterlibatan siswa, kemampuan bermusyawarah, kerja sama, serta sikap demokratis, yang tercermin dari hasil posttest dan observasi selama pembelajaran. Kelebihan program ini terletak pada penggunaan metode yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa, sehingga nilai Pancasila dapat dipahami melalui pengalaman konkret. Namun demikian, keterbatasan waktu pelaksanaan dan variasi kemampuan siswa menjadi kendala dalam optimalisasi penerapan nilai secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan lebih lanjut melalui pendampingan berkelanjutan, integrasi dengan pembelajaran rutin, serta penguatan peran guru agar internalisasi nilai Pancasila tidak hanya meningkat pada pemahaman, tetapi juga terwujud dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SD Negeri Tunas Karya, Apek Targana, M.Pd., beserta seluruh jajaran guru atas dukungan penuh yang diberikan selama pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa SD Negeri Tunas Karya yang telah berpartisipasi secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Selain itu, penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya Badan Eksekutif Mahasiswa Civic Hukum, atas dukungan pendanaan serta kontribusi dalam bentuk moral, tenaga, dan pemikiran yang sangat berperan dalam menunjang keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Muh. Z. Arifin, "Strategi Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Anak Usia Dini," *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)*, Vol. 4, No. 1, 2023, Doi: 10.37680/Almikraj.V4i1.3007.
- [2] Ashfiya Nur Atqiya, Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, Resya Pradita Ummu Syuhada, Restiana Urba Natasyah, And Silva Amelia Darrohmah, "Pancasila Sebagai Sistem Etika, Etika Kehidupan Berbangsa, Dan Perlunya Pancasila Sebagai Sistem Etika," *Jembatan Hukum : Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara*, Vol. 1, No. 4, 2024, Doi: 10.62383/Jembatan.V1i4.938.
- [3] F. D. Ixfina And S. N. Rohma, "Dasar-Dasar Pendidikan Sebagai Pembentuk Moral Dan Intelektual Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *J-Ceki : Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol. 4, No. 2, 2025.
- [4] Tina Septiana, Muhammad Tantan, M. Akbar Maulana Irfan, Dani Fajar Purnama, Muhammad Samhan, And Feri Susanto Sopian, "Tantangan Dan Kendala Pelaksanaan Pendidikan Pancasila Dalam Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka," *Educatus*, Vol. 3, No. 2, 2025, Doi: 10.69914/Educatus.V3i2.41.
- [5] M. Yusuf, "Flipped Classroom: Revolusi Pengajaran Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa," *Academicus: Journal Of Teaching And Learning*, Vol. 4, No. 1, 2025, Doi: 10.59373/Academicus.V4i1.80.
- [6] A. Y. Prameswara And I. Pius X, "Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 Sdk Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif," *Sapa - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, Vol. 8, No. 1, 2023, Doi: 10.53544/Sapa.V8i1.327.
- [7] M. Hermayanti, W. Shokib Rondli, And L. Ardana Riswari, "Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Pembelajaran Stad Berbantuan Media Roda Putar Pada Siswa Kelas Iv.," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 1, 2023, Doi: 10.23969/Jp.V8i1.7998.
- [8] S. Sipuan, I. Warsah, A. Amin, And A. Adisel, "Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Aksara*:

- Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 8, No. 2, 2022, Doi: 10.37905/Aksara.8.2.815-830.2022.
- [9] N. Fauziah, M. Puspa Dewi, A. Putri, And R. Ergita Sari, “Media Video Berbasis Wayang Sebagai Sarana Penanaman Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Ppkn,” *Jurnal Penelitian Nusantara*, Vol. 1, 2025.
- [10] F. Hapsari, L. Desnaranti, And S. Wahyuni, “Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh,” *Research And Development Journal Of Education*, Vol. 7, No. 1, 2021, Doi: 10.30998/Rdje.V7i1.9254.
- [11] H. Wulandari And I. Nurhaliza, “Mengembangkan Potensi Guru Yang Profesional Dalam Proses Belajar Mengajar,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, Vol. 9, No. 2, 2023, Doi: 10.36989/Didaktik.V9i2.990.
- [12] G. H. Wiratomo, M. Wahono, And N. Kristiono, “Model Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Oleh Guru Ppkn Jenjang Smp Di Kota Semarang,” *Integralistik*, Vol. 28, No. 2, 2017, Doi: 10.15294/Integralistik.V28i2.13721.